

# LUBUK LARANGAN SEBAGAI SEBUAH NILAI

## (Suatu Studi tentang Nilai Gotong Royong)

Hamirul<sup>1</sup>, dan Joko Sunaryo<sup>2</sup>  
STIA Setih Setio Muara Bungo<sup>1,2</sup>  
hrul@gmail.com<sup>1</sup>, dan jokosunaryo21@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengali sebuah nilai gotong royong yang terdapat pada makna sebuah kebudayaan yang terdapat pada sebuah Lubuk larangan yang sampai saat ini tetap lestari. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan metode kualitatif dengan 10 informan masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan lubuk larangan dari mulai proses sampai pembagian hasil, pemanfaatan dana yang diperoleh untuk pembangunan masjid dan fasilitas umum yang digunakan oleh warga setempat dimana lubuk larangan dikembangkan. Hasil penelitian didapatkan budaya ini akan terus dikembangkan, karena sangat bermanfaat dalam memberikan sebuah nilai filosofis yang luhur untuk generasi dimasa depan dalam semangat gotong royong dalam segala hal, dari hal yang kecil sampai pada pembangunan Negara ini dengan gotong royong pekerjaan seberat apapun akan menjadi ringan.

**Kata Kunci:** Lubuk larangan, Interaksi Sosial, Gotong Royong.

### PENDAHULUAN

Hari minggu tepatnya tanggal 30 juli 2016 kami pergi ke Rantau Pandan salah satu Daerah yang terletak di Kecamatan Bathin II di kabupaten Bungo Provinsi Jambi, didaerah ini banyak daerah sungai yang dimanfaatkan sebagai kawasan budidaya ikan yang pemanfaatannya pada waktu tertentu dan sesuai dengan kesepakatan seluruh masyarakat bahwa ikan yang ada di lubuk tidak boleh dipanen sampai waktu yang sudah ditentukan dan pemanfaatannya uangnya pun digunakan untuk membangun masjid dan ini adalah salah satu bentuk nilai gotong royong dan bahu membahu dalam membangun masjid ataupun bangunan lainnya yang dapat digunakan secara umum.

(Kurniasari & Yulisti, 2013) dengan judul Lubuk larangan: Bentuk Perilaku Ekologis Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Perairan Umum Daratan ( Tipologi Sungai). perilaku ekologis masyarakat disekitar sungai merupakan sebuah model mendasar bagi keberlangsungan sumberdaya ikan dikawasan sungai tersebut. Oleh karenanya, makalah ini bertujuan untuk menganalisis perilaku ekologis masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumberdaya sungai. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2012 pada masyarakat Nagari Manggilang Kecamatan pangkalan Koto Baru kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat yang

menetap didaerah aliran Sungai Batang Talagiri dan Batang Manggilang. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang menginterpretasikan secara logic hubungan antara factor-faktor pendorong, implementasi serta implementasi perilaku ekologis tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ekologis masyarakat Nagari Manggilang dalam memperlakukan sungai didukung oleh beberapa hal yaitu kondisi geografis, pola kepemimpinan, hukum adat, dan system mata pencaharian masyarakat. Keempat unsur ini turut andil dalam melestarikan perilaku ekologis tersebut. Perilaku ekologis masyarakat Manggilang yang terwujud dalam lubuk larangan tidak hanya berimplikasi terhadap perilaku ekologi masyarakat secara kolektif, juga merubah perilaku sosial ekonomi masyarakat ke arah yang lebih produktif dan memiliki nilai moral yang tinggi.

(Yuliaty & Priyatna, 2014) dengan judul Lubuk Larangan: Dinamika Pengetahuan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Perairan Sungai Di Kabupaten Lima Puluh Kota. Tulisan ini menggambarkan bagaimana masyarakat lokal memiliki pengetahuan dalam pengelolaan sumber daya perikanan perairan sungai. Pengetahuan ini berwujud nilai kearifan lokal, falsafah hidup, religi dan norma-norma lokal yang digunakan dalam

pemanfaatan sumber daya. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2012 pada masyarakat Minang Nagari Sialang kecamatan kapur IX, kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat yang menetap di daerah aliran sungai Batang Kapur. Penelitian digunakan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan melalui pendekatan Studi Kasus terkait dengan pemanfaatan dan penggunaan Sumberdaya perikanan perairan sungai secara lokal. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa lubuk larangan tidak hanya sebuah praktek pemanfaatan dan pendayagunaan sumberdaya ikan tetapi didalamnya terdapat aturan, mekanisme distribusi hak dan organisasi adat. Sesuai dengan sifatnya yang dinamis, maka pengetahuan pengelolaan Lubuk larangan pun mengalami perubahan. Nilai islam dan Politik pemerintahan menjadi pendorong terjadinya perubahan dalam pengelolaan Lubuk Larangan.

### **Konsep Gotong royong**

Sebelum bicara Gotong royong atau tolong menolong yang dikategorikan sebagai budaya bangsa, terlebih dahulu perlu diklarifikasi tentang konsep kebudayaan. *Pertama*, secara awam kebudayaan sering diartikan dalam arti sempit yang hanya menyangkut unsur-unsur yang berhubungan dengan keindahan. Padahal kalau kita baca referensi-referensi tentang kebudayaan, ternyata ia mengandung pengertian yang luas menyangkut berbagai aspek kehidupan. Kedua, Kebudayaan itu juga sering dianggap statis dan tidak berubah dari waktu ke waktu, padahal secara teoritis dan empiris pernyataan ini tidak benar, karena tidak ada kebudayaan manusia di dunia ini yang tidak berubah. Seperti yang dikatakan oleh Colson (1984), bahwa kebudayaan suatu proses yang tidak stabil tapi berubah-ubah sesuai dengan kepentingan dan kondisi yang sedang berlaku. Presposisi ini diperkuat oleh Frederick Barth (1978) yang menyatakan kebudayaan selalu mengalami

perubahan dan bervariasi yang secara konkrit dapat dilihat pada tindakan-tindakan. Vaida menyatakan tidak ada kebudayaan yang baku. Ketiga, yang juga penting adalah adanya anggapan bahwa kalau berbicara tentang kebudayaan suatu suku bangsa diidentikkan dengan suatu lokalitas tertentu.

Secara Konseptual gotong royong dapat diartikan sebagai suatu model kerjasama. Koentjaraningrat (1987) membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia yakni: gotong royong, tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, aktivitas sekitar rumah tangga, aktivitas pesta dan pada peristiwa bencana atau kematian. Kerja bakti biasanya bersifat untuk kepentingan umum yang dikelompokkan dua tipe. Tipe pertama kerja bakti atas inisiatif warga masyarakat dan tipe kedua kerja bakti karena dipaksakan.

### **PEMBAHASAN**

Pengetahuan lokal tentang Lubuk larangan yang kemudian terbentuk sebagai hasil pemaknaan filosofi tersebut adalah berupa kelembagaan pengelolaan sumber daya perikanan tersebut dinamakan Lubuk Larangan. Lubuk larangan adalah model pengembangan perikanan yang berbasiskan masyarakat dengan cara melakukan penutupan sementara suatu kawasan penangkapan ikan di perairan umum daratan, khususnya daerah aliran sungai dalam kurun waktu tertentu. Lubuk larangan ditandai oleh perbedaan kecepatan aliran sungai. Wilayah yang relative tenang aliran sungainya ditetapkan sebagai wilayah lubuk larangan, karena umumnya pada daerah tenang ikan berkembang biak (Suhana, 2009)

Lubuk Larangan terdiri dari dua kata yaitu Lubuk dan Larangan. Lubuk sendiri bagaikan yang dalam dari sebuah sungai, dimana umumnya menjadi tempat berkembang biaknya ikan, sementara larangan adalah aturan yang melarang suatu perbuatan. Jadi artinya lubuk larangan adalah sebuah areal dari sungai yang secara alami merupakan tempat bibit ikan atau

biodata perairan lainnya, diarela tersebut merupakan areal terlarang untuk mengambil hasil ikan dan biodata lainnya dalam jangka waktu tertentu. Areal ini dikelola oleh masyarakat melalui peraturan Dusun.

### **Nilai Gotong Royong Pada Lubuk Larangan**

Secara Konseptual gotong royong dapat diartikan sebagai suatu model kerjasama yang disepakati bersama dan Lubuk larangan secara konseptual adalah kerja sama dalam bentuk konsesus bahwa wilayah perairan tertentu yang hanya dapat dimanfaatkan pada kurun waktu tertentu dan apabila dilanggar, maka akan terjadi sesuatu apabila terjadi pelanggaran. Pelanggaran terhadap pantangan dan larangan terhadap aturan lubuk larangan dapat menimbulkan akibat dari sekedar kembang, demam, disorientasi yang berakibat oknum yang melanggar datang terus menerus ke lubuk, hingga dipercaya dapat menimbulkan kematian.

Budaya gotong royong dari sejak zaman dahulu kala sudah terpatri dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula halnya dengan mekanisme pemanfaatan lubuk larangan dari mulai proses pemeliharaan dengan kesepakatan dan tidak ada yang boleh melanggar sampai proses pemanenan dilakukan secara bersama-sama dan hal ini mencerminkan rasa gotong royong yang sangat tinggi yang menjadi sebuah budaya dan berlangsung hingga saat ini dan kemudian pola distribusi dari hasil panen penangkapan ikan pun dimanfaatkan oleh seluruh warga Dusun Rantau Pandan dengan cara di beli oleh seluruh warga Dusun, namun dana yang terkumpul dimanfaatkan kembali untuk pembangunan masjid ataupun sarana publik atau umum lainnya yang disepakati dan pelaksanaan pembangunannya pun dilakukan secara bergotong royong dan masyarakat Dusun tidak meminta biaya sepeserpun untuk tenaga yang mereka keluarkan hal ini disebabkan oleh nilai gotong royong di masyarakat Dusun Rantau Pandan masih sangat tinggi.

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan penulis, bahwa mereka

lakukan ini dengan senang hati dan ini adalah bentuk kebersamaan yang mereka lestarikan hingga saat ini dan hal ini mereka wariskan kepada anak dan cucu mereka agar supaya budaya gotong royong dari nilai pemanfaatan lubuk larang tetap lestari hingga nanti karena hal ini bermanfaat untuk masa depan di kehidupan mereka dan juga bermanfaat untuk kelestarian alam hayati terutama tidak punahnya ekosistem alam dalam hal ini ikan-ikan tertentu yang dibudayakan.

Budaya gotong royong yang dimulai dari Dusun Rantau Pandan bisa di implementasikan ke daerah lain dari mulai Dusun, Kecamatan atau Kabupaten Kota serta berlaku juga buat sebuah Negara dalam keratan hubungan membangun negeri ini, serta kokohnya persatuan dan kesatuan dalam membangun negeri ini yang dapat diterapkan mulai dari budaya gotong royong akan membuat masyarakat atau warga akan merasa memiliki negeri ini dan rasa senasib sepenanggungan akan terbentuk dari proses yang terlihat sangat sederhana, namun besar dampaknya buat generasi kita dimasa depan.

### **KESIMPULAN**

Masyarakat kita yang beragam budaya salah satunya adalah budaya dalam hal kebersamaan contohnya adalah nilai gotong royong yang terpatri dalam sebuah simbol lubuk larangan dari proses konsesus dalam memelihara ekosistem air serta pemanfaatan hasil ikan dari lubuk larangan yang didalamnya terdapat sebuah nilai yang amat luhur dan dapat diwariskan kepada generasi muda saat ini, kelihatan dari sebuah hal yang kecil namun dampaknya sangat luar biasa dengan adanya gotong royong seberat apapun pekerjaan akan menjadi semakin ringan dan hendaknya nilai inilah yang dapat dipelajari generasi kedepannya dan bahwa warisan dari budaya pendahulu kita yang harus terus dilestarikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bart, Frederick.1987. *Cosmology In Making: A generatie Approach To Culture Variation In Inner, New Guinea* Cambrige University Press.

- Colson, Elizabeth. 1987." The Reoarding or Experience: Anthropolpogical Involvement With Time, In Journal Of Antropological Research.
- Koentjaraningrat.1987. Pokok-Pokok Antropologi Sosial, JAKARTA, Dian Rakyat. 1982. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta, Gramedia.
- Kurniasari, N., & Yulisti, M. (2013). LUBUK LARANGAN : BENTUK PERILAKU EKOLOGIS MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA PERIKANAN PERAIRAN UMUM DARATAN ( TIPOLOGI SUNGAI ) Lubuk Larangan : Form of Ecological Behavior of Local Community in The Inland Fisheries Resource Management ( Rive, 241–249.
- Suhana (2009).Pengakuan Keberadaan Kearifan Lokal Lubuk Larangan INDARUNG, kabupaten kuantan singingi Provinsi Riau Dalam pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup.
- Yuliaty, C., & Priyatna, N. (2014). LUBUK LARANGAN : DINAMIKA PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA PERIKANAN PERAIRAN SUNGAI DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA Lubuk Larangan : Local Community Knowledge Dynamics of Inland Fisheries Resources Management in Lima Puluh Kota Reg, 115–125.
- Vadia, Andrew." The concept of Process in Sosial Science Explanations", Paper Printed at The Annual Meeting of The Edvancement of Science, San Fransisco California.